

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Pada dasarnya setiap perusahaan akan melakukan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap aktivitas yang dilaksanakan oleh perusahaan selalu memerlukan dana, baik untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari maupun untuk membiayai investasi jangka panjangnya. Dana yang digunakan untuk melangsungkan kegiatan operasional sehari-hari disebut modal kerja. Modal kerja dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk membiayai kegiatan operasinya sehari-hari, di mana modal kerja yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya. Modal kerja yang berasal dari penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai kegiatan operasional selanjutnya. Modal kerja ini akan terus berputar setiap periodenya di dalam perusahaan (Riyanto, 2001).

Weston dan Copeland (1992), modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk uang tunai, surat berharga, piutang dan persediaan dikurangi kewajiban lancar yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar. Setiap elemen dari aktiva lancar tersebut harus dikelola secara efisien agar meningkatkan tingkat likuiditas perusahaan pada tingkat aman.

Meilani (2009), besar kecilnya modal kerja perusahaan tergantung dari jenis perusahaan. Penentuan jumlah modal kerja sangatlah penting bagi perusahaan, karena jika kekurangan modal kerja maka perusahaan akan mengalami masalah

likuiditas yaitu tidak bisa membayar kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya, akan mengalami kesulitan dalam membeli bahan baku atau bahan pembantu, membayar upah buruh, gaji para karyawan, serta biaya-biaya lainnya yang akan mengakibatkan tidak maksimumnya kegiatan operasional perusahaan. Sedangkan jika kelebihan modal kerja dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan, hal ini dikarenakan adanya *idle money* yang tidak dialokasikan untuk pos yang lain. Kelebihan modal kerja berarti menunjukkan adanya dana yang tidak produktif, ini akan mengurangi kesempatan dalam memperoleh keuntungan. Uang atau dana yang dikeluarkan itu diharapkan dapat masuk kembali dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya maupun untuk jangka panjang melalui investasinya. Uang masuk yang berasal dari penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya. Dengan demikian, maka dana tersebut akan terus menerus berputar setiap periodenya, selama hidupnya perusahaan tersebut.

Untuk kelancaran operasional perusahaan, maka pihak manajemen harus menentukan modal kerja atau sumber-sumber dana yang akan membantu kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Kecukupan modal kerja berpengaruh terhadap efisiensi dan efektivitas dalam mengoperasikan perusahaan dan mengurangi keadaan yang timbul akibat adanya kekacauan keuangan perusahaan. Dengan menganalisa efisiensi dan efektivitas penggunaan modal kerja dapat diketahui bagaimana kebijaksanaan yang akan ditempuh oleh suatu perusahaan dalam usahanya mengoperasikan modal yang ada sehingga dapat diketahui tingkat efisiensi dan efektivitas dari modal yang dioperasikan.

Rahma (2011), di dalam perusahaan diperlukan adanya pengelolaan modal kerja yang tepat karena pengelolaan modal kerja akan berpengaruh pada kegiatan operasional perusahaan. Kegiatan operasional ini akan berpengaruh pada pendapatan yang akan diperoleh perusahaan. Pendapatan tersebut akan dikurangi dengan beban pokok penjualan dan beban operasional atau beban lainnya sampai diperoleh laba atau rugi. Dengan kata lain, pengelolaan modal kerja ini berpengaruh pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (profitabilitas). Perusahaan yang dikatakan memiliki tingkat profitabilitas tinggi berarti tinggi pula efisiensi penggunaan modal kerja yang digunakan perusahaan tersebut.

Penetapan modal kerja berbeda di setiap perusahaan. Salah satu pembedanya adalah besar kecilnya perusahaan tersebut. Jenis perusahaan berskala kecil saat ini telah mampu berkembang dan berperan dalam menunjang perekonomian di Indonesia menggantikan peran perusahaan-perusahaan besar yang mengalami keterpurukan sebagai akibat resesi ekonomi yang berkepanjangan. Hal ini dibuktikan dari sumbangannya pada ekspor non migas sebesar 102 juta dollar Amerika pada tahun 1998 terus naik menjadi 136,8 juta dollar Amerika pada akhir tahun 2001, secara prosentase rata-rata kenaikan nilai ekspor usaha kecil meningkat dengan 30,5% setahun (Wahono,2000).

Koperasi menjadi salah satu jenis usaha yang berkembang dan berperan besar dalam perekonomian di Indonesia. dan seperti halnya perusahaan jenis lain, koperasi pun harus melakukan perputaran modal kerja untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Namun berbeda dengan perusahaan jenis lain, modal

koperasi berupa modal sendiri maupun dari pinjaman. Modal sendiri berasal dari seluruh kebutuhan modal untuk memulai serta mengembangkan usaha koperasi dipikul bersama-sama oleh seluruh anggota dengan jalan menabung secara teratur dan tertib dalam bentuk simpanan anggota yang terdiri dari simpanan wajib, simpanan pokok, maupun simpanan sukarela, serta hasil yang tidak dibagikan. Sedangkan modal pinjaman di koperasi dapat diperoleh dari anggota, dari perorangan bukan anggota, dari koperasi lain, dari perusahaan swasta, maupun dari bank. Dalam hal ini, modal pinjaman merupakan hutang bagi koperasi.

Modal pinjaman diperlukan koperasi karena dalam memenuhi kebutuhan dananya koperasi akan kesulitan apabila hanya dari modal sendiri saja. Modal pinjaman merupakan alternatif bagi koperasi karena kecil dan terbatasnya jumlah dana dari modal sendiri. Yang perlu diketahui adalah jika modal koperasi tersebut diperoleh dari modal pinjaman, maka koperasi akan menanggung beban yaitu berupa bunga yang harus dibayarkan atas pinjaman tersebut. Semakin besar modal yang dipinjam oleh koperasi maka semakin besar pula bunga yang harus ditanggung oleh koperasi. Besar kecilnya modal yang akan dipinjam harus diperhatikan oleh koperasi, karena apabila koperasi kelebihan modal justru akan mengakibatkan adanya dana yang menganggur namun biaya bunga yang tinggi tetap ditanggung karena besarnya pinjaman tersebut dan hal itu akan mengakibatkan kerugian bagi koperasi. Sebaliknya apabila terjadi kekurangan modal kerja maka kegiatan operasional koperasi akan terhambat (<http://www.koperasiukm.com>)

Dalam mengurangi tingkat resikonya, sejumlah koperasi memiliki sistem unik yang tidak dimiliki oleh perusahaan jenis lainnya yaitu sistem tanggung renteng. Sistem tanggung renteng merupakan sebuah sistem pengelolaan risiko dalam sebuah organisasi yang diwujudkan dengan berbagi tanggung jawab pada seluruh anggota kelompok secara proporsional (Mulyadi, 2000). Sistem ini juga berlaku dalam pengelolaan keuangan, *include* kecukupan modal kerja koperasi.

Salah satu koperasi yang terbilang sukses dalam pengaplikasian sistem tanggung renteng di kota Malang adalah Koperasi Serba Usaha Setia Budi Wanita (Koperasi SBW) Malang. Koperasi SBW berdiri tahun 1954, namun kemudian vakum dan aktif kembali pada tahun 1976. Pada tahun 1977, Koperasi SBW menerima Badan Hukum dan ditetapkan sebagai Kelahiran Koperasi Wanita Serba Usaha “Setia Budi Wanita”. Koperasi SBW berkembang dengan cukup pesat dan pada tahun 1979, Koperasi SBW menerima penghargaan tingkat nasional ke-II sebagai Koperasi Non-KUD. Namun, tiga tahun kemudian, tepatnya 1982, Koperasi SBW jatuh. Hal ini disebabkan karena adanya *miss manajemen* dan ketidaksiapan pengelolaan anggota dan yang pada saat itu mencapai 5.000 orang. Tahun 1987, Koperasi SBW mencoba untuk bangkit dengan bantuan Puskowanjati (Pusat Koperasi Wanita Jawa Timur). Pada tahun 2005, Koperasi SBW dapat menyelesaikan pinjaman substitusi pada Bank Indonesia, melalui tanggung renteng. Dan pada tahun 2007 akhirnya Koperasi SBW Malang mampu bangkit kembali dengan membukukan SHU senilai 99 juta rupiah (<http://www.sbw-malang.net>).

Dra. Sri Untari Bisowarno, Ketua pengurus Koperasi SBW, dalam acara Seminar Nasional Koperasi Mahasiswa Se-Indonesia dengan tema “Bersama Koperasi Mahasiswa Bangkitkan Perekonomian Indonesia” pada hari Jum’at tanggal 06 April 2012 di Gedung Pasca Sarjana UIN MALIKI Malang menyatakan bahwa hingga saat ini anggota Koperasi SBW Malang berjumlah 6000 orang dengan 13 Milyar rupiah tabungan anggota dan 11 Milyar rupiah simpanan pokok dan wajib anggota. Jelas telah terjadi peningkatan yang signifikan semenjak awal bangkitnya Koperasi ini di tahun 2007. Total hutang Koperasi SBW Malang pun kini hanya seperempat dari total aset. Jumlah aset yang tidak sedikit ini merupakan buah dari usaha Koperasi dalam mempertahankan komunikasi dan transparansi yang baik antara pengurus dengan anggotanya dalam penerapan tanggung renteng sebagai sebuah sistem yang digunakan dalam mengatasi masalah yang ada.

Pada perkembangannya, sistem tanggung renteng ini telah menjadi salah satu faktor berkembangnya Koperasi SBW Malang. Karena sistem ini dianggap mampu mengurangi angka kredit macet dari para anggotanya yang secara keseluruhan juga mampu meningkatkan tingkat keuntungan yang diterima anggotanya (Rahayu, 2008). Secara langsung, sistem ini berhubungan erat dengan kemampuan Koperasi dalam memenuhi kebutuhan modal kerjanya. Selain itu sistem ini juga telah mengantarkan SBW sebagai koperasi percontohan tanggung renteng khususnya di daerah Jawa Timur. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan analisis kecukupan modal kerja Koperasi SBW Malang pada tahun 2009 hingga 2011. Atas dasar pemikiran tersebut maka penelitian ini diberi judul

“Analisis Kecukupan Modal Kerja Guna Meningkatkan Profitabilitas dengan Penerapan Sistem Tanggung Renteng (Studi Kasus Pada Koperasi Serba Usaha Setia Budi Wanita Malang)”.

1.2 Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Berapakah kebutuhan modal kerja yang optimal guna meningkatkan profitabilitas studi kasus pada Koperasi Serba Usaha Setia Budi Wanita Malang?
2. Bagaimana pengelolaan modal kerja dengan sistem Tanggung Renteng guna meningkatkan profitabilitas Koperasi Serba Usaha Setia Budi Wanita Malang?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis kebutuhan modal kerja yang optimal guna meningkatkan profitabilitas studi kasus pada Koperasi Serba Usaha Setia Budi Wanita Malang.
2. Untuk mendeskripsikan pengelolaan modal kerja dengan sistem Tanggung Renteng guna meningkatkan profitabilitas Koperasi Serba Usaha Setia Budi Wanita Malang.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada pihak-pihak yang membutuhkan sebagai berikut:

1. Bagi Koperasi

Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak manajemen dalam menilai penggunaan modal kerja yang dimiliki koperasi.

2. Bagi Akademik

Penelitian ini dapat memperkaya khasanah kepustakaan dan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang mengadakan penelitian yang menyangkut penerapan sistem tanggung renteng dalam manajemen modal kerja di koperasi.

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan secara langsung mengenai analisis sistem tanggung renteng untuk memenuhi kecukupan modal kerja guna meningkatkan profitabilitas koperasi.

4. Bagi Pihak Lain

Diharapkan mampu menjadi bahan kajian, referensi, informasi serta menambah wawasan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terutama bagi pihak yang berminat pada bidang kajian ini.

1.4 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi fokus penelitian pada kecukupan modal kerja yang diukur menggunakan perputaran kas, piutang dan persediaan. Juga menganalisis profitabilitas yang meliputi GPM, NPM, ROE dan ROA. Penelitian ini juga menganalisis tentang sistem tanggung renteng yang diterapkan di Koperasi SBW Malang, karena koperasi ini merupakan penggagas sistem tanggung renteng. Penelitian ini difokuskan pada periode tahun 2009 sampai 2011 dengan alasan periode tersebut adalah periode dengan laporan keuangan terbaru.

